

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan, dan salah satunya melalui bidang pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara (DEPDIKNAS, 2010:3), “Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.”

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003 pada:

1. Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Pasal 36 ayat 3 menyebutkan kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Hal ini memberikan dasar yang dapat digunakan sebagai landasan dalam proses perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi program pendidikan.

Proses pembelajaran saat ini umumnya telah bergeser menjadi proses transfer pengetahuan sehingga mengambil alih fungsi pendidikan. Pada tahun 2010, pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa diarahkan menuju upaya mengembangkan nilai-nilai kebajikan sehingga menjadi suatu kepribadian warga Negara.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter merupakan proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, serta seni). Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa diri dan

bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Pendidikan harus membangun wawasan berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, teknologi, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa (BPP PUSKUR, 2010:6).

Biologi merupakan salah satu cabang sains (*Natural Science*). Menurut Sund (Yudianto, 2009:1) bahwa sains mencakup tiga hal, yaitu: *scientific knowledge*, *scientific methods*, dan *scientific attitudes*. Hal ini menunjukkan bahwa sains merupakan suatu produk dan proses. Menurut Yudianto, diperlukan pengajaran sains yang holistik, dimana pembelajaran sains bukan hanya materinya saja, akan tetapi juga mengajarkan sistem nilai-nilai dan moralnya dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dari bahan ajar (Sauri, 2010:13).

Menurut Albert Einstein (Yudianto, 2009:1), terdapat nilai instrinsik dalam sains, yaitu: nilai praktis, nilai intelektual, nilai sosial-politik, nilai pendidikan, dan nilai religi. Nilai-nilai instrinsik tersebut merupakan nilai yang dimiliki oleh sains itu sendiri, dan bukan dampak dari sains terhadap kehidupan manusia. Selain itu dalam QS. Al Ankabuu: 43 menyebutkan bahwa: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu”. Atas dasar tersebut maka

pembelajaran Sains-Biologi harus dapat mengembangkan pemodelan dan kompetensi ke lima nilai instrinsik tersebut.

Pengembangan pendidikan nilai sebenarnya telah berlangsung sejak tahun 1996 oleh UNESCO. Dimana pada saat itu ditetapkan empat pilar pendidikan, yaitu: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*). Keempat pilar pendidikan tersebut mengembangkan pendidikan nilai sebagai dasar pelaksanaannya untuk dapat membentuk manusia yang berdaya saing tinggi dengan pengetahuan yang luas, keterampilan, dan sikap mampu menyesuaikan diri, serta interdependen (UNESCO, 1998:20).

Ausubel mengemukakan empat macam bentuk belajar. Belajar menerima adalah suatu bentuk kegiatan belajar dimana proses berpikirnya sangat sedikit. Belajar penemuan lebih bersifat aktif karena adanya proses mental yang dilakukan siswa. Belajar menghafal menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta-fakta tanpa memberi arti terhadap pengetahuan tersebut. Sedangkan dalam belajar bermakna, sesuatu dipelajari dari makna. Makna dapat terjadi karena: 1) ada hubungan antara suatu fakta atau pengetahuan dengan fakta atau pengetahuan lainnya, 2) ada hubungan antara sesuatu pengetahuan dan penggunaannya (Dahar, 1996:110-111). Pembelajaran Biologi yang terintegrasi pendidikan nilai merupakan salah satu cara untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa. Konsep sistem saraf dipilih karena konsep ini memiliki peluang untuk mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Apakah integrasi pendidikan nilai pada pembelajaran konsep sistem saraf dapat mempengaruhi penguasaan konsep dan sikap siswa?”. Selanjutnya untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan, maka pokok permasalahan dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan penguasaan konsep siswa sebelum proses pembelajaran antara kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran sistem saraf terintegrasi pendidikan nilai dengan kelas kontrol yang melakukan pembelajaran sistem saraf tanpa integrasi pendidikan nilai?
2. Apakah terdapat perbedaan penguasaan konsep siswa setelah proses pembelajaran antara kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran sistem saraf terintegrasi pendidikan nilai dengan kelas kontrol yang melakukan pembelajaran sistem saraf tanpa integrasi pendidikan nilai?
3. Apakah terdapat perbedaan sikap siswa sebelum proses pembelajaran antara kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran sistem saraf terintegrasi pendidikan nilai dengan kelas kontrol yang melakukan pembelajaran sistem saraf tanpa integrasi pendidikan nilai?
4. Apakah terdapat perbedaan sikap siswa sebelum proses pembelajaran antara kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran sistem saraf terintegrasi pendidikan nilai dengan kelas kontrol yang melakukan pembelajaran sistem saraf tanpa integrasi pendidikan nilai?

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan penelitian ini, maka ruang lingkupnya dibatasi sebagai berikut:

1. Pendidikan nilai yang diintegrasikan dalam pembelajaran Biologi merupakan nilai intrinsik sains, yang dibatasi pada nilai praktis, nilai intelektual, nilai sosial politik, nilai pendidikan, dan nilai religi yang terkandung dalam konsep sistem saraf.
2. Tingkat penguasaan konsep (aspek kognitif) dan sikap siswa (aspek afektif) merupakan hasil belajar yang diukur sebelum dan setelah proses pembelajaran terintegrasi pendidikan nilai.
3. Penguasaan konsep siswa diukur melalui tes objektif dibatasi pada jenjang kognitif C1-C4 berdasarkan revisi taksonomi Bloom.
4. Sikap yang dimaksud adalah sikap siswa terhadap nilai praktis, nilai intelektual, nilai pendidikan, nilai sosial-politik dan nilai religius menurut Albert Einstein (Yudianto, 2009:1) dari konsep sistem saraf yang diukur dengan menggunakan skala sikap (Skala Likert).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu: untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh pembelajaran terintegrasi pendidikan nilai pada penguasaan konsep sistem saraf, serta sikap siswa terhadap nilai-nilai pada konsep sistem saraf setelah mengikuti proses pembelajaran terintegrasi pendidikan nilai.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi siswa mengenai diri dan bangsanya melalui pembelajaran biologi terintegrasi pendidikan nilai;
2. Memberikan suasana baru dan memotivasi siswa untuk aktif dan mandiri dalam belajar; dan
3. Memotivasi guru untuk menerapkan pembelajaran biologi terintegrasi pendidikan nilai pada konsep biologi lain dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

F. Asumsi

Hipotesis penelitian dirumuskan berdasarkan asumsi berikut ini:

1. Metode pembelajaran bernuansa pendidikan nilai (nilai intelektual, nilai sosial-politik, nilai pendidikan, dan nilai religi) selalu berpijak kepada pengetahuan dasarnya atau pengetahuan konsepnya, yang disebut nilai praktis. Sehingga nilai-nilai pengembangan itu bersifat penguatan terhadap nilai praktisnya (penguasaan konsep) (Yudianto, 2009:22).
2. Menurut Krathwol *et al* (1964) dan Bloom *et al* (1980) (Yudianto, 2005:50), aspek penilaian terhadap suatu nilai dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu:
 - a. Penerimaan suatu nilai (*acceptance of value*)

Penerimaan atau penyetujuan terhadap makna kandungan suatu nilai diperoleh setelah seseorang mengamati dan mempelajarinya.

b. Pemilihan terhadap nilai (*preferensi for value*)

Seseorang berusaha untuk menginginkan dan mengikuti nilai yang dianutnya untuk dapat melaksanakan nilai-nilai dari objek yang dipelajarinya tersebut.

c. Keterikatan atau komitmen kepada nilai (*commitment*)

Pada tahap ini seseorang dapat menampilkan perilaku dari suatu nilai yang dipegangnya dan kemungkinan memperluas pengembangan dirinya dan orang lain terhadap nilai tersebut.

3. Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan keadaan dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu, ini menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan. Sistem nilai apa yang ada pada diri individu dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu (Walgito, 2003:129).

G. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang melakukan pembelajaran terintegrasi pendidikan nilai dengan yang melakukan pembelajaran tanpa integrasi pendidikan nilai”.